

MANUSIA SEBAGAI PEMAKMUR BUMI

Aibdi Rahmat dkk

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu*

Abstrak

Oleh karena itu, ketika Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah, Ia telah memberikan potensi bagi manusia berupa pengetahuan tentang segala hal yang dibutuhkan mereka untuk pengelolaan bumi ini, baik itu berupa pengetahuan nama benda-benda ataupun pengetahuan mengenai fungsi benda-benda tersebut. Dengan adanya potensi ini berarti mereka siap menjalankan tugas yang diberikan-Nya untuk dan mengelola bumi dengan baik. Pengelolaan bumi yang diinginkan Allah adalah pengelolaan yang baik dan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dan hal itu akan memberi manfaat bagi manusia berupa kemakmuran dan kesejahteraan selama berada di bumi ini.

Dengan menjalankan fungsi atau tugas sebagai pengelola bumi, manusia dituntut untuk mengaktifkan dengan segala daya dan kemampuan seluruh potensi yang telah diberikan Allah kepadanya. Potensi yang telah diberikan-Nya berupa nama dan fungsi benda-benda sangat membantu manusia dalam mengelola bumi ini. Potensi pengetahuan yang diberikan-Nya kepada manusia bukanlah potensi yang instan atau sudah jadi seperti pengetahuan yang kita kenal pada saat ini. Namun, potensi tersebut merupakan dasar utama dari pengetahuan yang ada dan berkembang saat ini. Maka yang dituntut dari manusia adalah kemampuannya untuk mengembangkan pengetahuan dasar tersebut, sehingga berkembang dan akhirnya mampu mengantarkan mereka untuk mengelola bumi ini.

Kata Kunci: Manusia, Bumi, Khalifah.

Latar Belakang

Kata makmur dalam kamus bahasa Indonesia bermakna sejahtera, serba kecukupan dan tidak kekurangan.¹ Kata makmur yang dimaksud pada pembahasan di sini diambil dari bahasa arab yaitu kata *عمر* yang secara bahasa bermakna menghuni, mendiami, menempati, memanjangkan umur, memelihara, membangun dan memakmurkan.² Menurut istilah kata *العمارة* adalah lawan dari kata *الخراب* yaitu meruntuhkan atau menghancurkan. Bila dikatakan *عمر أرضه* berarti membangun atau memakmurkannya dengan suatu kemakmuran,³ seperti yang terdapat dalam QS. *at-Taubah*/9:19.

Artinya: "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah."

Ungkapan *وعماره المسجد الحرام* bermakna memelihara atau mengurus Masjid al-Haram. Begitu pula yang terdapat dalam QS. *ar-Rum*/30:9.

Artinya: "Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan..."

Ungkapan *وعمرها* bermakna memakmurkan. Memakmurkan sesuatu tidak mungkin terlaksana tanpa adanya tindakan memelihara atau mengurus urusan yang berkaitan dengan sesuatu yang akan dimakmurkan. Maka dalam memakmurkan tercakup perbuatan memelihara dan mengurus.

Ungkapan *استعمرته* bermakna memakmurkannya, bila seseorang memberikan kekuasaan kepada orang lain yang ditunjuk untuk mewujudkan kemakmuran tersebut,⁴ seperti yang terdapat dalam QS. *Hud*/11:61.

Artinya: "dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Ungkapan *استعمركم* berarti Allah memberikan wewenang dan kekuasaan kepada manusia untuk memakmurkan bumi ini.

Adapun kata *العمر* bermakna ungkapan untuk masa terpeliharanya badan dengan adanya kehidupan. Orang yang panjang umurnya termasuk dalam ungkapan kata ini seperti dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:96.

Artinya: "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada

kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa..."

Begitu pula yang terdapat pada QS. *Fatir*/35:37.

Artinya:"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?..."

Kata *يعمر* dan *نعمر* pada kedua ayat di atas bermakna diberi umur yang panjang.⁵ Umumnya orang berpendapat bahwa umur yang panjang menunjukkan kepada kemakmuran. Orang yang mampu merawat badan sehingga badannya sehat dan sejahtera akan mendapatkan kesempatan usia hidup yang lebih lama dibanding dengan orang yang tidak memelihara dan merawat badannya.

Manusia Sebagai Pemakmur Bumi

Allah telah memilih manusia sebagai khalifah-Nya di bumi ini yang dengan demikian berarti Allah telah memberikan kemuliaan kepada manusia untuk dapat menjalankan kehendak dan ketetapan-Nya. Kekhalifahan merupakan tugas utama manusia, begitu ia ditempatkan di bumi ini. Sejalan dengan kekhalifahan tersebut, Allah memberikan tugas atau peran kepada manusia yaitu sebagai pengelola dan pemakmur bumi ini. Allah menegaskan hal itu melalui ucapan Rasul-Nya dalam QS. *Hud*/11:61.

Artinya:" Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."

Abu Suud menjelaskan bahwa Samud merupakan nama dari satu kabilah Arab, yang mana mereka dinamai dengan nama nenek moyang mereka yaitu Samud bin `Abir bin Iram bin Sam. Ada yang berpendapat bahwa mereka dinamakan dengan nama tersebut karena sedikitnya air yang mereka peroleh. Asal katanya adalah *ثمد* yang berarti tempat penampungan air. Karena air yang diperoleh sedikit, maka mereka mempersiapkan tempat pengumpulan atau penampungan air, itulah yang disebut

dengan *ثمد*. Adapun Nabi Saleh adalah anak dari `Ubaid bin Asip bin Masyij bin `Ubaid bin Jadir bin Samud. Ketika Saleh diberitahu tentang kerasulannya, ia bertanya apa yang harus disampaikan kepada kaumnya. Ia diperintahkan untuk menyatakan kepada kaumnya untuk menyembah Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Karena tidak ada tuhan selain Dia. Kemudian disampaikan tentang keimanan, ketauhidan dan mendorong mereka untuk menambah atau memperkuat keikhlasan dalam beramal. Selanjutnya disampaikan bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dari tanah yang berasal dari bumi, bukan tuhan lainnya. Penciptaan Adam dari tanah merupakan penciptaan semua individu manusia yang berasal darinya. Penciptaan Adam bukanlah terbatas pada penciptaan dirinya sendiri, tetapi mencakup seluruh keturunannya sampai hari kiamat. Sesungguhnya penciptaan Adam dan pembentukan sari pati makanan (nutfah) yang darinya diciptakan keturunannya merupakan berasal dari tanah, merupakan pembentukan semua makhluk di bumi.⁶

Setelah menciptakan manusia dari tanah, Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memakmurkan bumi dan memerintahkan mereka untuk memakmurkannya. Dia menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi dan sekaligus bumi inilah tempat tinggal mereka. Dia menjadikan mereka mewarisi kemakmuran yang sudah dilakukan sebelumnya. Bentuk memakmurkan bumi itu ada dalam bentuk membangun rumah sebagai tempat tinggal mereka selama hidup, kemudian rumah itu ditinggalkan dan diganti dengan yang lain.⁷

Pada ayat ini Nabi Saleh mengingatkan kaumnya bahwa Allah menciptakan manusia dari bumi dan menjadikannya sebagai pengelola, pemakmur bumi ini. Allah telah menciptakan manusia dari unsur-unsur yang terdapat di bumi ini. Oleh karena itu, sangat tepat ketika Ia memilih bumi sebagai tempat tinggal dan berkembangnya manusia. Berkaitan dengan itu, Ia memberikan tugas kepada manusia yaitu mengelola dan memakmurkan bumi.

Tugas untuk memakmurkan bumi ini, berarti sejalan dengan tugas kekhalifahan yaitu menegakkan kehendak dan menerapkan ketetapan Allah. Manusia bertugas untuk mengelola bumi ini sesuai dengan kehendak dan aturan-Nya. Penggunaan kalimat "*wasta marakum fiha*" berarti Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi dan bertempat tinggal di bumi, untuk dapat mengelola bumi sebaik mungkin. Pengelolaan bumi berarti memanfaatkan bumi dengan segala keadaan dan kondisi untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

Sebagai contoh kita dapat melihat kepada kemampuan Nabi Nuh dalam membuat kapal yang sanggup mengangkut puluhan manusia ditambah lagi dengan hewan-hewan yang cukup banyak. Bila kita memahami sejarah Nabi Nuh yang hidup puluhan ribu tahun yang lalu, dimana menurut perkiraan kita belum ada kemajuan pengetahuan dan teknologi yang dapat mendukungnya melakukan hal itu. Namun, dalam sejarah yang diungkap Alquran, ternyata Nabi Nuh dengan tuntunan Allah mampu mewujudkan sebuah kapal besar yang dapat mengangkut manusia dan hewan yang cukup banyak dan menyelamatkan mereka dari banjir besar yang menenggelamkan kaum dan negerinya. Tanpa adanya pengetahuan tentang benda-benda di bumi ini, begitu pula dengan fungsi-fungsinya serta pemahaman akan sunnatullah, tentu Nabi Nuh tidak dapat mewujudkan kapal besar tersebut. Kapal itu terwujud bukan dengan begitu saja, tetapi, merupakan hasil rekayasa Nabi Nuh yang telah dibimbing Allah.

Banyak lagi contoh yang membuktikan bahwa potensi yang diberikan Allah dari sejak manusia pertama, Adam, telah dimanfaatkan dan dikembangkan manusia sehingga mereka mampu mengenal alam dan fungsinya serta sunnatullah yang berlaku pada alam ini. Allah telah memberikan pengetahuan kepada umat Nabi Hud sehingga mereka mampu membangun bangunan dan istana di dataran tinggi, benteng-benteng dan kolam renang. Allah juga memberikan pengetahuan kepada umat Nabi Salih memahat gunung-gunung menjadi rumah dan batu-batu gunung yang besar menjadi bangunan yang mempunyai tiang yang tinggi. Seluruh kemampuan tersebut ditujukan untuk pengelolaan dunia yang baik. Maka tatkala umat para Nabi tersebut melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan dan kehendak Allah, mereka dihancurkan dan dibinasakan dengan azab Allah, sebagaimana firman Allah QS. *al-Fajr*/89:6-13.

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab."

Begitu pula dengan kondisi manusia sekarang. Allah telah memberikan begitu banyak pengetahuan kepada manusia, sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan dan teknologi canggih yang dapat memberikan kepada mereka kemampuan untuk mengelola bumi ini dengan begitu hebatnya, melebihi umat-umat terdahulu. Sekalipun kemajuan telah diperoleh, kemakmuran dapat dihasilkan dan surga dunia dapat diwujudkan, tetapi semua yang telah dicapai manusia sekarang semestinya mengikuti aturan, kehendak dan ketetapan Allah. Bila mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak, aturan dan ketetapan Allah, maka kerusakan dan kebinasaanlah yang akan terjadi.

Pada masa kini, kita dapat melihat bahwa manusia telah sukses meraih kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh sebagai hasil dari kemajuan mereka mengelola bumi ini. Namun, dibalik semua itu, karena pengelolaan bumi ini tidak mengikuti aturan dan ketetapan Allah, maka banyak terjadi musibah dan bencana yang menimpa umat manusia. Ketika mengelola bumi, manusia melakukan eksploitasi terhadap bumi tanpa mau memperhatikan akibat yang ditimbulkan kerusakan tersebut. Akibat kerusakan itu muncul sekian banyak bencana yang merugikan manusia itu sendiri, seperti bencana banjir, tanah longsor, badai, dan cuaca yang tidak bersahabat. Selain itu juga muncul penyakit yang menyerang manusia yang memberikan dampak kematian secara tiba-tiba yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya, dan banyak lagi bencana lainnya.

Sebagai orang yang beriman yang dinyatakan Allah sebagai umat terbaik, umat muslim punya tanggung jawab dan kewajiban untuk mau dan mampu memegang kendali dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini. Karena bila pengelolaan bumi dilakukan secara tidak baik dan benar yang selama ini dipegang oleh orang yang tidak beriman, maka akan muncul dampak kerusakan yang begitu hebat, dimana nilai yang harus dibayar umat manusia lebih besar, dan sangat merugikan, dibanding manfaat yang telah mereka dapatkan.

Allah telah menjanjikan bahwa pengelolaan dan pemakmuran bumi ini adalah untuk orang yang beriman dan yang beramal saleh. Amal saleh artinya mengelola dan memakmurkan bumi ini menurut kehendak, aturan dan ketetapan Allah, serta tidak melanggar sunnatullah yang telah ditentukan-Nya bagi alam ini.

Memakmurkan bumi sebagai tugas manusia haruslah menurut aturan yang telah ditetapkan Allah yang disebut dengan sunnatullah. Selain itu manusia juga harus mematuhi perintah dan larangan Allah yang telah diberikan dalam bentuk syariat-Nya yang telah dibawa para nabi dan rasul Allah. Bila manusia melanggar sunnatullah yang berlaku di alam ini atau melanggar syariat yang telah ditetapkan Allah maka mereka akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Hal inilah yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang mana mereka telah sukses membangun kemajuan peradabannya sebagai perwujudan dari memakmurkan bumi. Namun, disebabkan kezaliman dan kemaksiatan yang mereka lakukan, akhirnya mereka dibinasakan dan peradabannya dihancurkan dengan azab yang diturunkan Allah. Banyak ayat yang menceritakan tentang kehancuran umat terdahulu di antaranya QS. *ar-Rum*/30:9.

Artinya”Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.”

Ibn Asyur menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang Quraisy. Mereka diingatkan dengan perjalanan yang sering mereka lakukan. Ketika melakukan perjalanan hendaknya mereka memperhatikan tempat-tempat yang dilalui sepanjang perjalanan tersebut. Pada waktu melakukan perjalanan ke daerah Syam, mereka melewati negeri yang dahulu ditempati kaum Samud dan Lut. Tatkala melakukan perjalanan ke daerah Yaman, mereka melewati negeri yang dahulu ditempati kaum Ad. Kenapa mereka tidak memperhatikan bagaimana akhir dari perjalanan kehidupan kaum-kaum tersebut. Kaum tersebut dibinasakan dan negeri yang mereka huni dihancurkan Allah sehingga garis keturunannya terputus bersamaan dengan kemusnahan mereka.⁸

Mereka yang dibinasakan adalah kaum yang sudah ada sebelum kaum Quraisy seperti kaum Ad, Samud, Lut dan kaum lainnya yang mana jejak peninggalan sejarah kehidupan mereka dilihat dan diketahui orang Quraisy. Mereka dibinasakan dan negeri mereka dihancurkan Allah karena melakukan kemusyrikan dan mendustakan para

Rasul yang diutus kepada mereka. Sedangkan mereka itu adalah kaum yang memiliki kekuatan tubuh yang jauh lebih besar dari orang Quraisy. Dengan postur tubuh yang lebih besar dan kekuatan yang lebih hebat dari orang Quraisy tentu mereka lebih mampu dan lebih banyak dalam memakmurkan bumi ini. Daerah-daerah mereka itu pernah dilalui orang Quraisy ketika melakukan perjalanan ke Syam atau Yaman dan mengetahui keadaan kaum-kaum tersebut.⁹

Memakmurkan bumi yang dilakukan kaum terdahulu lebih banyak dan lebih baik dari yang dilakukan kaum Quraisy. Kaum Quraisy memakmurkan bumi dengan bercocok tanam dalam jumlah yang sedikit, begitu pula mereka mendirikan bangunan tapi dalam jumlah yang sedikit. Hanya saja bangunan atau pertanian yang mereka lakukan terlihat kecil atau sedikit bila dibandingkan dengan kemakmuran yang diwujudkan umat terdahulu seperti kaum `Ad dan Samud. Umat-umat terdahulu yang dibinasakan Allah dan negeri mereka dihancurkan Allah karena para rasul telah datang kepada mereka membawa keterangan dan bukti kebenaran kerasulan. Kedatangan para rasul membawa bukti dan keterangan ternyata mereka dustakan, sehingga mereka dinyatakan menzalimi diri sendiri. Kaum Ad dan Samud diberitahu bahwa mereka telah mendustakan para rasul dan Allah akan memberi balasan bagi mereka atas pendustaan tersebut yaitu dengan memberikan hukuman

Kesimpulan

Memakmurkan bumi sebagai tugas manusia haruslah menurut aturan yang telah ditetapkan Allah yang disebut dengan sunnatullah. Selain itu manusia juga harus mematuhi perintah dan larangan Allah yang telah diberikan dalam bentuk syariat-Nya yang telah dibawa para nabi dan rasul Allah. Bila manusia melanggar sunnatullah yang berlaku di alam ini atau melanggar syariat yang telah ditetapkan Allah maka mereka akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Hal inilah yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang mana mereka telah sukses membangun kemajuan peradabannya sebagai perwujudan dari memakmurkan bumi. Namun, disebabkan kezaliman dan kemaksiatan yang mereka lakukan, akhirnya mereka dibinasakan dan peradabannya dihancurkan dengan azab yang diturunkan Allah.

Daftar Pustaka

- 1 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, Edisi Ketiga, h. 703.
- 2 AW. Munawir, *Kamus al-Munawir*, h. 970-971.
- 3 Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 586.
- 4 Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 586.
- 5 Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 586.
- 6 Abu Suud, *Irsyad al-Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, jilid 3, h. 363.
- 7 Abu Suud, *Irsyad al-Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, jilid 3, h. 363.
- 8 Ibn Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jilid 11, h. 45.
- 9 Ibn Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jilid 11, h. 45.
- Shihab Qurais M. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2006.
- _____ *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1994
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta, PT. Amzah. 2012.
- Ulwan, Abdillah. *Tariyatul Auladil Islam*, Beirut, 1983, Darussalam
- Prayitno, *Hubungan Pendidikan*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, 2002
- Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadist Jilid, 6*, Kamil Pustaka, Jakarta. 2013
- Faiz Ahmad, *Cita Keluarga Islam*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 1992
- Jerrold E Kemp. *Proses Perancangan*, terj Asril Majohan, Bandung, IB, 1994
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, 2008. Kalam Mulia
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakhir, *Pendidikan Islam*, Jakarta, 2006. Kencana
- Suryani, *Hadist Tarbawi Analisis Pedagogis Hadis-hadist Nabi*, Teras, Yogyakarta, 2012
- Umar Bukhari, 2012. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, Jakarta: Amzah
- Umar Tirtarahardja. 2008. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Muhammad Suwaid, 2006. *Mendidik anak bersama Nabi SAW*. Lojmh Salajuddin Abu Sayyid, Solo : Pustaka Arafah
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, 2008. Kalam Mulia
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakhir, *Pendidikan Islam*, Jakarta, 2006. Kencana
- Suryani, *Hadist Tarbawi Analisis Pedagogis Hadis-hadist Nabi*, Teras, Yogyakarta, 2012